

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, seperti cara berkomunikasi, bekerja, belajar, dan berinteraksi sosial melalui media sosial. Internet dan teknologi digital memberikan kemudahan melalui komunikasi yang cepat dan akses informasi yang luas, tetapi juga menghadirkan tantangan baru. Konsep *Society 5.0* yang diperkenalkan oleh Jepang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kesejahteraan manusia. Dalam konsep ini, teknologi mutakhir seperti kecerdasan buatan (AI), *big data*, dan *Internet of Things* (IoT) diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pemanfaatan platform media sosial [1].

Media sosial adalah sebuah kumpulan aplikasi berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk terhubung satu sama lain di seluruh dunia. Di masa kini, situs web media sosial seperti facebook, Tiktok, Twitter, dan Instagram digunakan oleh anak muda untuk bersosialisasi untuk mendapatkan informasi [2]. Media sosial berperan penting dalam memengaruhi perilaku pengguna terkait keamanan data pribadi. Tekanan sosial untuk berbagi informasi demi popularitas atau pengakuan sering kali membuat mereka mengabaikan risiko keamanan. Fenomena *oversharing*, yaitu membagikan informasi pribadi secara berlebihan di media sosial, menjadi tren umum di kalangan Gen Z dan meningkatkan risiko terhadap privasi digital. Selain itu, algoritma media sosial yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan pengguna dapat mendorong perilaku impulsif yang membahayakan data pribadi. Kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga privasi membuat Gen Z lebih rentan terhadap ancaman seperti pencurian identitas dan penipuan digital [3].

Tingginya penggunaan media sosial tidak hanya memengaruhi gaya hidup dan kebiasaan konsumsi, tetapi juga membawa risiko terhadap keamanan data pribadi, terutama bagi Generasi Z. Mereka sering kurang menyadari pentingnya menjaga privasi data di dunia digital, sehingga rentan terhadap ancaman seperti pencurian identitas,

peretasan akun, dan penyebaran informasi palsu. Kasus kebocoran data di Indonesia, menunjukkan betapa rawannya data pribadi terhadap ancaman *siber*. Beberapa penelitian sebelumnya turut mendukung temuan ini. Salah satunya mengungkapkan bahwa meskipun sekitar 80% responden menyatakan memiliki kepedulian terhadap privasi, hanya 25% di antaranya yang benar-benar mengambil tindakan dengan mengubah pengaturan privasi di akun media sosial mereka. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran individu secara teoritis dan tindakan nyata dalam melindungi privasi digital [4].

Selain itu, perusahaan media sosial sering mengumpulkan dan menjual data pribadi pengguna kepada pihak ketiga tanpa sepengetahuan mereka, sehingga meningkatkan risiko pelanggaran privasi dan penyalahgunaan data. Perilaku *oversharing* pada Generasi Z juga dipengaruhi oleh kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, sehingga pengawasan dan bimbingan dalam penggunaan media sosial menjadi minim. Akibatnya, Generasi Z cenderung mencari pengakuan sosial melalui *oversharing*, dengan batasan privasi yang kurang jelas. Manajemen privasi yang kurang efektif ini meningkatkan risiko penyalahgunaan data oleh pihak ketiga, sementara komersialisasi data pribadi oleh perusahaan media sosial menambah tantangan bagi Generasi Z dalam menjaga keamanan data mereka [5].

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana Generasi Z memandang risiko privasi serta strategi yang mereka gunakan dalam mengelola identitas digital mereka. Pemahaman ini dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi edukatif yang lebih relevan, terutama dalam membentuk kesadaran mengenai pentingnya menjaga informasi pribadi di tengah era digital yang semakin kompleks dan terbuka. Ketergantungan yang begitu tinggi ini menjadikan media sosial sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka, namun sekaligus membuka celah besar terhadap potensi ancaman privasi. Hal ini semakin memperkuat pentingnya pemahaman mendalam mengenai literasi digital dan strategi pengelolaan privasi pribadi yang efektif di tengah derasnya arus informasi dan eksposur digital yang terus meningkat di kalangan Generasi Z. Data menunjukkan bahwa lebih dari 92% Generasi Z menggunakan platform media sosial. Ketergantungan ini membuat Generasi Z sangat rentan terhadap pengaruh media sosial, baik positif maupun *negative*

[6]. Ketidaksesuaian antara kesadaran Generasi Z tentang risiko keamanan data dan tindakan perlindungan yang mereka ambil, menunjukkan bahwa meskipun mereka tahu tentang risiko, mereka tidak berperilaku sesuai dengan pengetahuan tersebut. Fenomena '*Fear of Missing Out*' (FOMO) turut memperkuat ketergantungan tersebut, di mana individu merasa cemas jika tidak mengikuti perkembangan terbaru di media sosial [7]. Selain memengaruhi aspek sosial, media sosial juga berdampak pada perilaku konsumsi Generasi Z, termasuk kebiasaan berbelanja online. Pengaruh sosial melalui media sosial dapat memengaruhi keputusan pembelian mereka, seperti penggunaan *platform e-commerce TikTok Shop* [8].

Menurut penelitian oleh Yosida, Generasi Z sering kali membagikan informasi pribadi di media sosial sebagai upaya untuk mendapatkan perhatian dan validasi sosial. Hal ini didorong oleh kebutuhan untuk merasa diterima dalam komunitas online mereka. Namun, kesadaran akan risiko yang terkait dengan oversharing, seperti pelanggaran privasi dan dampak negatif terhadap kesehatan mental, juga mulai meningkat di kalangan mereka [5]. Lebih lanjut, penelitian oleh dkk, menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil mahasiswa yang aktif menggunakan fitur privasi pada media sosial mereka. Hal ini mencerminkan rendahnya kesadaran akan pentingnya menjaga privasi data pribadi di kalangan Generasi Z. Fenomena ini meningkatkan potensi risiko terhadap privasi dan keamanan data pribadi mereka [9].

Sebagai konsekuensinya, penting untuk meninjau bagaimana perilaku digital seperti oversharing ini dipengaruhi oleh rendahnya literasi digital serta kurangnya pemahaman tentang dampak jangka panjang dari tindakan tersebut, terutama di kalangan mahasiswa Gen Z yang sangat aktif di media sosial. Fenomena oversharing, yaitu tindakan membagikan informasi pribadi secara berlebihan di platform digital, menjadi isu yang menonjol di kalangan Gen Z. Oversharing dapat mencakup berbagai bentuk, mulai dari membagikan lokasi terkini, detail kehidupan pribadi, hingga informasi sensitif lainnya. Menurut Agger, oversharing terjadi ketika individu membagikan terlalu banyak informasi pribadi secara online, yang dapat meningkatkan risiko terhadap privasi dan keamanan data pribadi [10].

Studi sebelumnya menjelaskan bahwa oversharing adalah kondisi ketika seseorang tidak bisa membatasi diri sendiri dalam membagikan informasi pribadinya

kepada publik. Informasi pribadi tersebut dapat berupa pencapaian, kekayaan, kesedihan, bahkan aib. Oversharing sendiri bisa dilakukan secara daring maupun luring [11]. Oversharing tidak hanya berdampak pada privasi individu tetapi juga dapat menimbulkan risiko keamanan yang serius. Informasi pribadi yang dibagikan secara berlebihan dapat dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan penipuan, pencurian identitas, atau bahkan kejahatan lainnya. oversharing dapat membuka peluang bagi pelaku kejahatan siber untuk mengeksploitasi informasi pribadi yang tersedia secara publik. Oversharing dapat menyebabkan individu menjadi target empuk bagi pelaku kejahatan siber. Informasi yang dibagikan secara berlebihan dapat digunakan untuk melakukan doxing, yaitu tindakan mengungkapkan informasi pribadi seseorang secara online tanpa izin, yang dapat menyebabkan kerugian fisik maupun psikologis [12].

Selain itu, oversharing juga dapat mempengaruhi kesehatan mental individu. Kebiasaan membagikan informasi pribadi secara berlebihan dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan perasaan tidak aman, terutama jika informasi tersebut disalahgunakan atau mendapat respons negatif dari publik [13]. Untuk mengatasi oversharing, penting bagi individu untuk membangun batasan diri dan meningkatkan kesadaran akan risiko yang terkait dengan berbagi informasi pribadi secara berlebihan. Langkah-langkah seperti berpikir sebelum membagikan informasi, mengatur privasi akun media sosial, dan membatasi interaksi dengan orang asing dapat membantu mengurangi risiko oversharing [14].

Salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku *oversharing* adalah *Fear of Missing Out* (FOMO), yaitu perasaan takut tertinggal informasi atau pengalaman yang dialami orang lain. FOMO mendorong individu untuk terus terhubung dan berbagi di media sosial agar tidak merasa ketinggalan [15]. Namun, FOMO juga dapat dimanfaatkan oleh pelaku kejahatan siber melalui teknik rekayasa sosial, seperti phishing, dengan memanfaatkan urgensi yang dirasakan individu untuk mengklik tautan atau membagikan informasi pribadi [16]. Penelitian oleh *ResearchGate* menunjukkan bahwa FOMO berkorelasi positif dengan perilaku konsumtif dan kecenderungan untuk mengungkapkan diri secara berlebihan di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa FOMO dapat meningkatkan risiko oversharing dan, pada gilirannya, meningkatkan risiko terhadap keamanan data pribadi [17]. Untuk mengurangi dampak negatif FOMO,

individu perlu meningkatkan kesadaran akan perilaku online mereka dan mengembangkan strategi untuk mengelola perasaan takut tertinggal. Langkah-langkah seperti membatasi waktu penggunaan media sosial, memverifikasi informasi sebelum membagikannya, dan fokus pada aktivitas offline dapat membantu mengurangi FOMO dan risiko terkait [18].

Meskipun Gen Z merupakan generasi yang aktif teknologi, kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga keamanan data pribadi masih perlu ditingkatkan. Sebuah survei menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden Gen Z menyadari pentingnya keamanan data pribadi, banyak dari mereka yang masih membagikan informasi sensitif secara publik di media sosial [19]. Data dari *ResearchGate* menunjukkan bahwa 73.3% Gen Z berbagi lokasi saat ini secara publik di media sosial dan 68.7% berbagi informasi pribadi yang sensitif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka sadar akan pentingnya privasi, perilaku mereka tidak selalu mencerminkan kesadaran tersebut [20].

Kurangnya kesadaran ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya edukasi tentang keamanan data pribadi, tekanan sosial untuk berbagi, dan kurangnya pemahaman tentang konsekuensi dari oversharing. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi edukasi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku aman di kalangan Gen Z. Untuk mengurangi risiko yang terkait dengan oversharing dan FOMO, penting bagi Gen Z untuk meningkatkan literasi digital mereka. Edukasi mengenai penggunaan media sosial yang bijak dan pengelolaan informasi pribadi secara hati-hati dapat membantu mereka dalam menjaga privasi dan keamanan data pribadi. Menurut Hanif Akhtar pemahaman mengenai motivasi di balik perilaku oversharing ini penting untuk mengembangkan strategi edukasi yang efektif dalam penggunaan media sosial [21].

Program edukasi dapat mencakup pelatihan tentang pengaturan privasi di media sosial, identifikasi informasi yang sebaiknya tidak dibagikan, dan pemahaman tentang risiko yang terkait dengan berbagi informasi pribadi secara berlebihan. Selain itu, penting untuk mengajarkan keterampilan berpikir kritis agar individu dapat mengevaluasi informasi sebelum membagikannya. Dengan meningkatkan literasi digital, Gen Z dapat menjadi pengguna media sosial yang lebih bijak dan bertanggung jawab, serta mampu melindungi diri mereka dari risiko yang terkait dengan oversharing dan FOMO. Hal ini

akan membantu mereka dalam menjaga privasi dan keamanan data pribadi mereka di era digital yang terus berkembang. Untuk memahami motivasi Gen Z dalam menjaga keamanan data pribadi di media sosial, pendekatan Protection Motivation Theory (PMT) dapat digunakan. PMT menjelaskan bagaimana individu termotivasi untuk melindungi diri dari ancaman berdasarkan persepsi terhadap ancaman tersebut dan keyakinan terhadap efektivitas tindakan perlindungan. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi perlindungan, strategi edukasi dan intervensi dapat dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku aman di kalangan Gen Z. PMT terdiri dari lima komponen utama: persepsi ancaman, persepsi kerentanan, efikasi respons, efikasi diri dan biaya respon. Dalam konteks keamanan data pribadi, persepsi ancaman merujuk pada sejauh mana individu menyadari bahaya dari oversharing dan FOMO

Sebagai lanjutan dari pemahaman tersebut, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana kelima komponen utama dalam PMT yakni persepsi ancaman, persepsi kerentanan, efikasi respons, efikasi diri, dan biaya respon berperan dalam membentuk sikap dan perilaku Gen Z terhadap pengelolaan privasi digital. Pendalaman terhadap masing-masing komponen ini dapat membantu menjelaskan dinamika psikologis yang mendasari keputusan Gen Z dalam mengambil tindakan preventif demi menjaga keamanan data pribadi mereka di media sosial. Pemahaman mengenai keamanan informasi serta privasi di media sosial turut memengaruhi perilaku Generasi Z. Wawasan terkait potensi ancaman terhadap privasi dan keyakinan individu dalam melindungi data pribadinya dapat berkontribusi pada tingkat kecemasan pengguna terkait perlindungan privasi di platform sosial digital [22]. Walaupun Gen Z dikenal akrab dengan media sosial dan memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi, mereka tetap memiliki kerentanan terhadap kebocoran data. Salah satu pendekatan teoritis yang relevan dalam mendorong individu untuk melindungi data pribadinya adalah *Protection Motivation Theory* (PMT). Teori ini menyatakan bahwa individu cenderung mengambil tindakan preventif apabila mereka menyadari adanya ancaman serius dan memiliki pemahaman mengenai keefektifan langkah-langkah yang bisa diambil untuk meminimalkan risiko tersebut [23].

1.2. Rumusan Masalah

Perilaku Generasi Z yang cenderung membagikan informasi pribadi secara berlebihan di media sosial tanpa mempertimbangkan risiko keamanan data serta kurang menyadari pentingnya privasi digital rentan terhadap risiko pencurian identitas dan penyalahgunaan data pribadi di media sosial.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini membahas motivasi Generasi Z dalam menjaga keamanan data pribadi di media sosial menggunakan *Protection Motivation Theory* (PMT). Fokusnya pada faktor-faktor yang memengaruhi motivasi perlindungan, seperti persepsi ancaman, kerentanan, dan efikasi diri, efikasi respon dan biaya respon dengan batasan platform Instagram dan TikTok. penelitian ini menyoroti aspek psikologis dan motivasi tanpa membahas aspek teknis keamanan siber.

1.4. Tujuan Penelitian

- Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi motivasi Generasi Z dalam melindungi data pribadi di media sosial berdasarkan *Protection Motivation Theory* (PMT).
- Mengidentifikasi peran persepsi ancaman, kerentanan, efikasi respon, efikasi diri dan biaya respon dalam membentuk motivasi perlindungan data pribadi Generasi Z pada platform Instagram dan TikTok.

1.5. Manfaat Penelitian

- Generasi Z: Meningkatkan kesadaran dan motivasi perlindungan data pribadi. Melalui pemahaman mengenai Tingkat ancaman (*perceived severity*) dan tingkat kerentanan (*perceived vulnerability*), individu diharapkan lebih bijak dalam membagikan informasi pribadi di media sosial.
- Pendidikan: Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam menyusun program literasi digital, khususnya yang berkaitan dengan meningkatkan *self-efficacy* generasi muda dalam menjaga privasi digital

1.6. Bag an Keterkaitan

Tabel 1. 1 Tabel Bag an Keterkaitan

